

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah uraian dari beberapa penelitian terdahulu bersama persamaan dan perbedaan yang telah mendukung dalam penelitian ini:

1. **Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, NPL, ROA dan BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, NPL, ROA dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan empat variabel yakni LDR, NPL, ROA dan BOPO. Untuk variabel terikatnya menggunakan CAR. Sementara dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Berikut ini adalah kesimpulan dari variabel - variabel dalam penelitian tersebut:

- a. Variabel LDR, NPL, ROA dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR, NPL, ROA dan BOPO terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah 34,8 persen, sedangkan sisanya 65,2 persen di pengaruhi oleh variabel lain.
- b. Variabel LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2009 sampai 2013.
- c. Variabel NPL dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2009 sampai 2013.

2. **Andreani Caroline Barus (2011)**

Penelitian ini berjudul “Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Institusi Perbankan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas dan likuiditas yang diwakili oleh IML, ROE, LDR, dan QR terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 28 perusahaan perbankan, 12 sampel penelitian dan observasi sebanyak 72 unit analisis, serta periode penelitian dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Interest Margin on Loan* (IML), *Return On Equity* (ROE), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Quick Ratio* (QR).

Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah

Capital Adequacy Ratio (CAR). Teknik analisis data yang digunakan adalah

regresi linier berganda yang didahului dengan dilakukan pengujian terhadap uji asumsi klasik, kemudian analisis regresi dan uji model yang terdiri dari analisis koefisien determinasi, uji simultan (uji F) serta uji parsial (uji t) dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.0.

Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian tersebut:

- a. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa secara simultan variabel *Interest Margin on Loans* (IML), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Quick Ratio* (QR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan kata lain profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR.
- b. Secara parsial variabel *Interest Margin on Loans* (IML), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Quick Ratio* (QR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan variabel *Return on Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dapat dikatakan bahwa secara parsial likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR namun tidak demikian dengan profitabilitas.

3. SAMER FAKHRI OBEIDAT (2013)

Penelitian ini berjudul “Determinants of Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks“. Rumusan masalah yang diangkat dari jurnal ini

adalah apakah variabel LR, CR, CPR, IR, ROE, ROA, dan RP secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR, dan subyeknya yaitu Commercial Banks of Jordan in Amman Stock Exchange. Variabel yang digunakan adalah LR, CR, CPR, IR, ROE, ROA dan RP. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang didahului dengan dilakukan pengujian terhadap uji asumsi klasik, kemudian analisis regresi dan uji model yang terdiri dari analisis koefisien determinasi, uji simultan (uji F) serta uji parsial (uji t) dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan Sampel penelitian ini memakai analisis Purposive Sampling. Sedangkan teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini, bisa ditarik kesimpulan:

- a) Adanya hubungan yang signifikan antara kecukupan modal dari variabel-variabel independen (LR, IR, ROE, dan ROA).
- b) Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecukupan modal dengan variabel independen (CPR, CR, dan RP).
- c) Adanya hubungan positif signifikan antara kecukupan modal dan masing-masing variabel (LR, dan ROA), serta dengan adanya hubungan negatif signifikan antara kecukupan modal dengan masing-masing variabel (ROE, dan IR).
- d) Adanya hubungan negatif tidak signifikan antara kecukupan modal dan variabel independen (CPR, CR, dan RP).

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, maka untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Keterangan	Kadek Puspa Yuliani, dkk	Andreani Caroline Barus	Samer Fakhri Obeidat	Wahyu Adyanto
Variabel bebas	LDR, NPL,ROA,BOPO	IML, ROE, LDR, QR	LR, CR, CPR, IR, ROE, ROA, RP	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Periode penelitian	2009-2013	2004-2009	2000-2008	2012-2016
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Commercial Banks of Jordan in Amman Stock Exchange	Bank Pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Uji F dan uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Kadek Puspa Yuliani, dkk: 2015, Andreani Caroline Barus: 2011, Samer Fakhri Obeidat: 2013

2.2.1 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk pemenuhan segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi bila tidak memenuhi maksud-maksud tertentu. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks (Dahlan Siamat, 2010:287). Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap :

1. Modal inti (Tier 1), Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas dana usaha, laba ditahan atau laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan sebagai berikut :

(Nomor 11/POJK.03/2016)

- a. Dana usaha
- b. Laba ditahan atau Laba tahun lalu
- c. Laba tahun berjalan
- d. Cadangan umum
- e. Saldo surplus revaluasi aset tetap
- f. Pendapatan komprehensif
- g. Cadangan tujuan
- h. Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif

2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas instrumen modal, agio atau disagio. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya yang memenuhi persyaratan
- b. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap
- c. Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif yang wajib di hitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk risiko kredit
- d. Cadangan tujuan

2.2.2 Fungsi Modal

Menurut Taswan (2010: 214), ada beberapa fungsi modal bagi bank adalah sebagai berikut : Melindungi depositan, Meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Secara rinci fungsi modal terdiri dari :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadi *insolvency* dan likuidasi bank.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui laporan keuangan dan kinerja dari suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang disajikan oleh bank. Analisis menggunakan rasio-rasio keuangan perlu dilakukan secara teliti agar kinerja laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek. Adapun beberapa aspek yang terdapat dalam kinerja keuangan bank seperti yang ada dibawah ini.

2.2.3.1 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas adalah “kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo”. Dalam kinerja likuiditas rasio yang digunakan diantaranya yaitu *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Untuk mengukur likuiditas suatu bank digunakan rumus sebagai berikut:

a. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

1. kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)
3. Equity Capital terdiri dari :
 - Modal disetor
 - Dana setoran modal
 - Cadangan umum
 - Cadangan lainnya
 - Sisa laba tahun lalu
 - Laba tahun berjalan

Sedangkan menurut (Veithzal Rivai,dkk, 2013:483-485) LDR dapat dihitung menggunakan Rumus Sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Obligasi pemerintah
4. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

c. Cash Ratio (CR)

CR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat – alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas:

1. Kas
2. Giro pada Bank Indonesia
3. Giro pada bank lain
4. Surat berharga

d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

1. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
2. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
3. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2007:713), penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Untuk mengukur kualitas aktiva dalam suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank, (SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005). Disini kredit yang dimaksudkan adalah jenis kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan dari pemberian kredit kepada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kualitas kurang lancar atau macet. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan tersebut, karena total jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

1. kredit merupakan dana yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
2. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
3. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
4. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

Sedangkan pihak tidak terkait dengan bank yaitu pihak lain diluar pihak terkait

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Komponen Total Aktiva Produktif (Veithzal, 2007:713) :

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pihak ketiga
3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Tagihan lain pada pihak ketiga
6. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio untuk mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

1. PPAP yang telah dibentuk : PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio kualitas aktiva adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktiv Bermasalah* (APB) sebagai variabel bebasnya.

2.2.3.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mencover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2007:725). Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Ratio adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga. Untuk menghadapi perubahan tingkat suku bunga, bank dituntut kemampuannya dalam merespon serta meng-cover perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking book*. *Interest rate risk (IRR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Komponen *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dalam hal ini adalah :

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

Komponen *Interest Rate Sensitive Liability* (IRSL) dalam hal ini adalah :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat deposito
5. Simpanan dari bank lain
6. Pinjaman yang diterima

Dalam penelitian ini rasio Sensitivitas Terhadap Pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Ratio* (IRR).

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal. Rasio PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

1. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
2. Pasiva Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
3. *Off Balance Sheet* : tagihan dan kewajiban tentang komitmen kontigensi (Valas).
4. Modal (yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas).
5. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
6. Pendapatan komprehensif lainnya.
7. Saldo laba rugi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio sensitifitas pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

2.2.3.4 Efisiensi Bank

Efisiensi bank adalah mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan biaya operasional.

Rasio umum yang digunakan dalam analisis rasio efisiensi adalah :

a. Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya

menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, 2007:722). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Biaya(Beban)Operasional}{PendapatanOperasional} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

1. Beban Operasional terdiri dari: beban bunga, dan beban operasional selain bunga.
2. pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio merupakan rasio keuangan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional bunga (Veithzal Rivai, 2007:722). Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{Pendapatan Operasional Lagi}{Pendapatan Operasional} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional selain bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif*, pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang harus benar-benar diterima yang terdiri dari:

hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

c. *Asset Utilization (AU)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva dikuasai untuk memperoleh total pendapat (Kasmir, 2012:333). Rasio AU dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots (13)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Profitabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Lukman Dendawijaya, 2009: 118-119). Beberapa rasio profitabilitas diantaranya adalah :

a. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Dahlan Siamat (2010:290), rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengidentifikasi seberapa keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap asset rupiahnya. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dari kepentingan pemilik, digunakan rasio ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Dahlan Siamat (2010:290), pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik, digunakan rasio ROE sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional digunakan untuk menggambarkan tingkat laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Rasio NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

d. Net Interest Margin (NIM)

Menurut Taswan (2010: 167), *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

1. Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.
2. Komponen asset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

2.2.3.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Selain itu rasio solvabilitas digunakan juga untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-121). Yang di ukur dengan rasio solvabilitas adalah :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang di danai dari modal bank. Selain mendapatkan dana dari sumber luar bank seperti masyarakat dan pinjaman. Berdasarkan hal itu CAR

yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

b. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio FACR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah CAR

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Dalam sub bahasan ini akan dibahas tentang hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan yaitu antara lain LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA. Berikut ini penjelasan secara lengkapnya :

1. Pengaruh LDR dan IPR terhadap CAR

a. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Kemungkinan besar bisa terjadi apabila terdapat peningkatan maupun penurunan pada LDR yang disebabkan pada jumlah kredit meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan terhadap biaya bunga, yang berakibat meningkatnya laba bank, Modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini bisa terjadi apabila IPR meningkat, berarti ada peningkatan investasi bank pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga pendapatan meningkat lebih besar dibanding peningkatan dari biaya bank, sehingga laba bank akan meningkat, Modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

2. Pengaruh NPL dan APB terhadap CAR

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Kemungkinan bisa terjadi apabila terdapat peningkatan pada NPL, berarti persentase lebih besar peningkatan jumlah kredit bermasalah dibandingkan peningkatan dari total kredit. Sehingga terjadi kenaikan biaya pengaruh jauh lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga yang mengakibatkan pada menurunnya laba bank, modal bank menurun sehingga terjadi kerugian pada bank pembangunan daerah di Indonesia dan CAR juga menurun.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini bisa terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terdapat peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding dengan peningkatan total aktiva produktif yang mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

3. Pengaruh IRR terhadap CAR

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif atau negatif. Kemungkinan besar memiliki dampak yang signifikan jika IRRnya mengalami peningkatan, sehingga terdapat peningkatan persentase yang lebih besar dari IRSA dibandingkan dengan persentase IRSL. Dalam kondisi ini tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan, maka terjadi kenaikan lebih besar pendapatan bunga dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang mengakibatkan laba bank akan meningkat dan modal bank (CAR) juga meningkat. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun, maka akan terdapat penurunan lebih besar dari pendapatan bunga dibandingkan penurunan biaya bunga, maka laba bank akan menurun secara otomatis, modal bank menurun dan CAR juga akan menurun.

4. Pengaruh BOPO dan FBIR terhadap CAR

a. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Kemungkinan bisa terjadi apabila terdapat peningkatan pada BOPO, sehingga terdapat peningkatan persentase yang lebih besar dari beban operasional dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

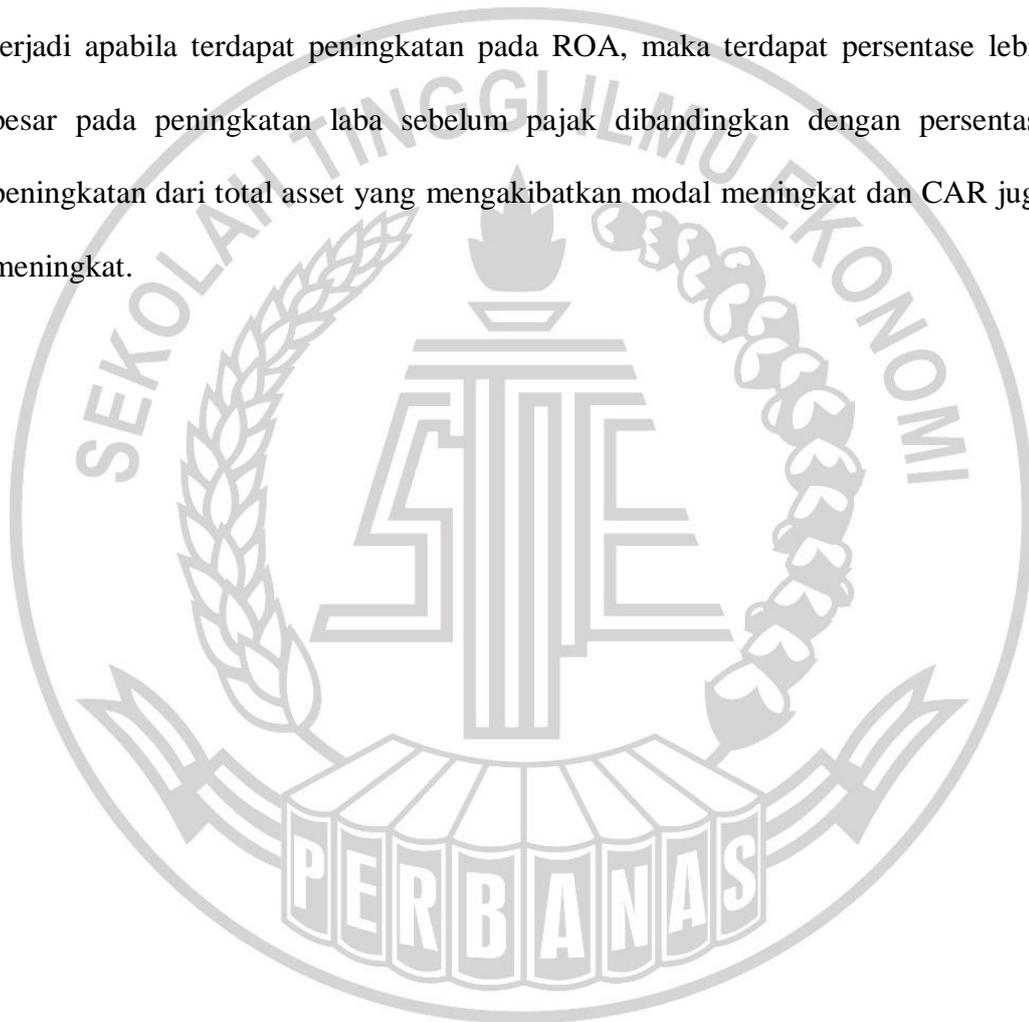
Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini bisa terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terdapat peningkatan pendapatan operasional

selain bunga lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank dan CAR juga meningkat.

5. Pengaruh ROA terhadap CAR

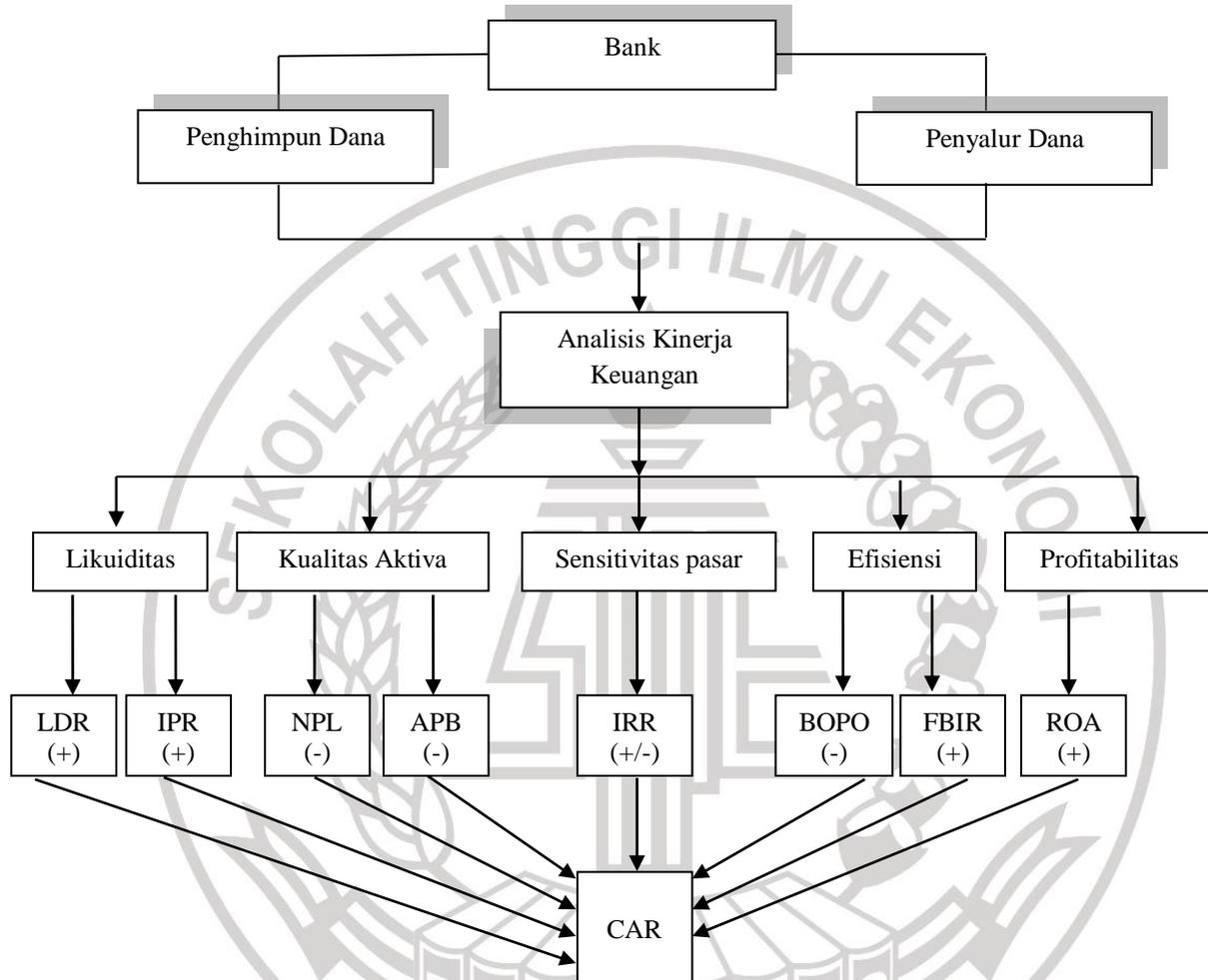
a. *Return On Asset (ROA)*

Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Kemungkinan bisa terjadi apabila terdapat peningkatan pada ROA, maka terdapat persentase lebih besar pada peningkatan laba sebelum pajak dibandingkan dengan persentase peningkatan dari total asset yang mengakibatkan modal meningkat dan CAR juga meningkat.



2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka bisa dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.